

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketahanan pangan di Indonesia adalah suatu hal yang wajib dicapai oleh pemerintah Indonesia untuk menjamin kelangsungan hidup penduduknya. Masyarakat Indonesia sudah lama mengenal kacang tanah sebagai bahan pangan dan industri. Kacang tanah biasanya ditanam di sawah atau tegalan secara tunggal atau ganda dalam sistem tumpang sari. Biji kacang yang mengandung lemak dan protein digunakan sebagai bahan pangan.

Kacang tanah merupakan salah satu komoditas palawija yang sangat penting untuk dikembangkan (Zuraida dan Qomariah, 2007) dan tanaman yang memiliki nilai tinggi (Azzahru dan Koesrini, 2007) serta mempunyai peranan besar dalam mencukupi kebutuhan bahan pangan jenis kacang-kacangan. Produksi kacang tanah secara nasional masih tergolong rendah yaitu sekitar 0,8-0,9 ton/ha (Suwardjono, 2003), Indonesia masih mengimport kacang tanah sekitar 150 ribu ton pada tahun 1999 dari Vietnam (57,63), India (7,45%), RRC (28,22%) dan Thailand (1,48%). Produksi nasional kacang tanah di Indonesia pada tahun 2012 menjadi 709.061 ton (Deptan, 2013).

Kacang tanah merupakan tanaman dagang yang sangat menguntungkan, dengan input yang relatif rendah. Usaha perkebunan kacang tanah dengan skala besar (100 - 1.000 ha) memberikan prospek yang sangat baik, karena luasnya pasaran hasil kacang tanah. Indonesia masih mengimpor kacang tanah sekitar 200.000 ton per tahun. Oleh karena itu peningkatan hasil per hektar masih mempunyai prospek yang baik. Hasil kacang tanah di Indonesia biasanya langsung menjadi bahan konsumsi atau diperdagangkan. Pada saat tanaman kacang tanah menjelang panen (masa tanaman tua) banyak tengkulak mulai melakukan pembelian di areal pertanaman secara besar-besaran, dalam istilah bahasa Jawa-nya adalah ditebas.

Kacang tanah membutuhkan unsur hara N, P, K dan Ca dalam jumlah cukup, sehingga diperlukan pemberian pupuk organik maupun anorganik (Sumarno, 2001). Pupuk kandang adalah pupuk yang berasal dari campuran

kotoran ternak atau *urine*. Kebanyakan berasal dari kuda, sapi, kerbau, babi, kambing, atau domba yang bercampur dengan yang mula-mula dipergunakan sebagai tempat tidurnya, begitu pula dengan sisa makanan dan air kencingnya (Sarief, 1989). Penambahan pupuk kandang ke dalam tanah dapat memperbaiki agregasi tanah sehingga terjadi peningkatan efisiensi pemupukan dan dapat tumbuh dengan baik (Wahyuningsih, 2005).

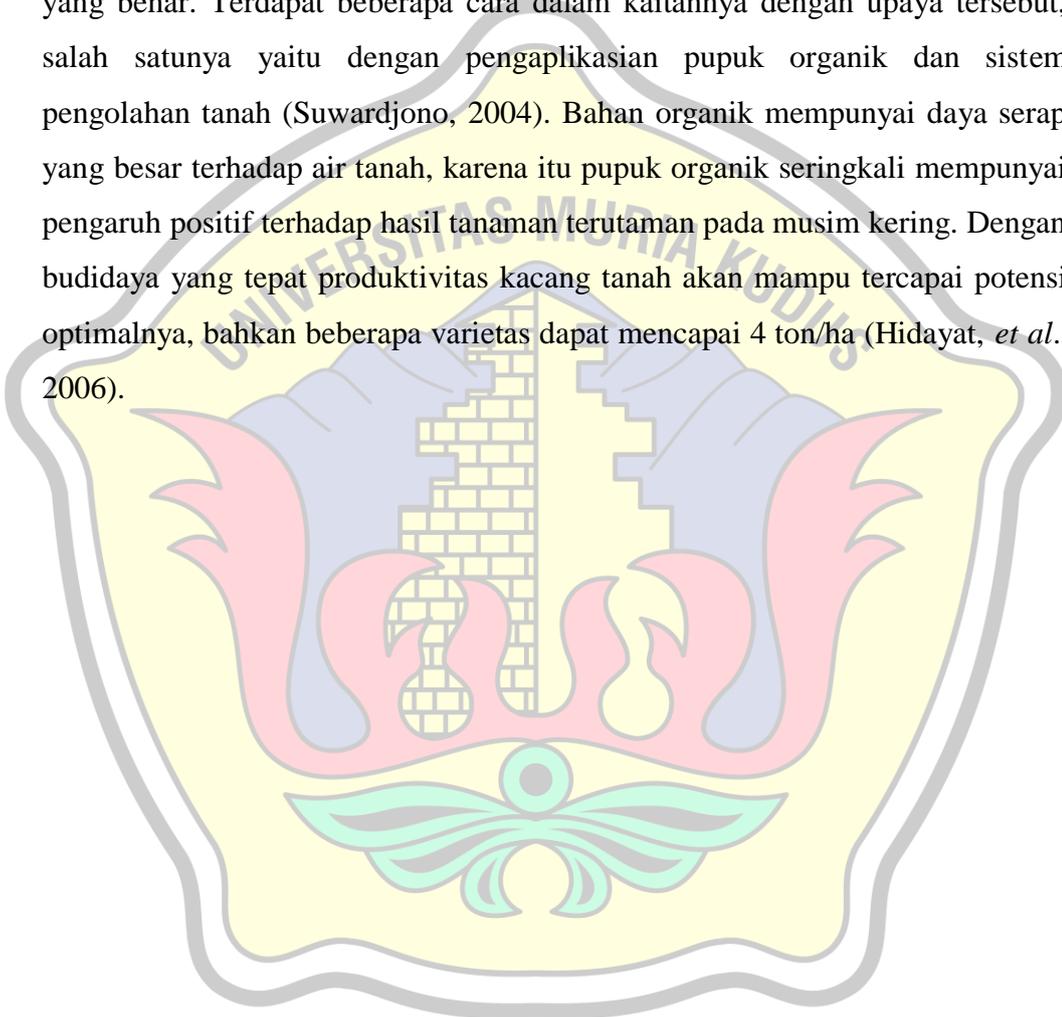
Pemberian pupuk kandang mempunyai keunggulan dibandingkan dengan pupuk lain, diantaranya dapat meningkatkan mikroorganisme bahan organik tanah selain menambah unsur hara bagi tanaman, baik hara mikro, maupun makro (N, P, K) (Jumini dan Rita, 2010). Hasil penelitian Hari (2008), menunjukkan bahwa pemberian pupuk kandang kambing dengan dosis 20 ton/ha memberikan hasil lebih baik pada tanaman kacang tanah. Hasil penelitian Muhsin (2015), menunjukkan bahwa pemberian pupuk kandang ayam dengan dosis 30 ton/ha memberikan pengaruh tinggi tanaman, brangkasan kering, dan jumlah daun pada tanaman kacang tanah. Sedangkan pada penelitian Sabrana (2015), menunjukkan bahwa pemberian pupuk kandang ayam dengan dosis 12 ton/ha dapat memberikan pertumbuhan dan hasil kacang tanah yang terbaik. Hasil dari penelitian Sine (2005), menunjukkan bahwa pemberian pupuk kandang sapi dengan dosis 10 ton/ha dapat meningkatkan biji kering panen sebesar 1,88 ton/ha (21,29%) pada tanaman kacang tanah.

Diduga bahwa pemberian pupuk kandang sapi cenderung lebih mampu memperbaiki struktur tanah menjadi gembur sehingga penyerapan unsur hara untuk pertumbuhan tanaman juga lebih baik (Ariek, 2005). Menurut Setiawan (2000), pupuk kandang kambing memiliki beberapa kelebihan dibandingkan pupuk kandang sapi. Pupuk kandang kambing memiliki kandungan N 0,60%, P 0,30%, dan K 0,17% sedangkan pupuk kandang sapi memiliki kandungan N 0,40%, P 0,20%, dan K 0,10%.

Penggunaan Varietas Hypoma 2 menghasilkan tinggi tanaman 11,03 pada umur 4 MST lebih tinggi dibanding varietas Bima sebanyak 10,05, namun jumlah cabang primernya lebih rendah. Pada varietas hypoma 2 jumlah cabang

primer sebanyak 2.05 sedangkan pada varietas Bima sebanyak 2,87 (Muhammad, *et al.*, 2017). Pada lahan tadah hujan dataran rendah didapatkan Varietas Takar 2 memberikan bobot 100 biji dan hasil yang lebih tinggi yaitu 64,56 gram dan 2,46 ton/ha dibandingkan Varietas Hypoma 2, Varietas Takar 1, Varietas Jerapah dan Varietas Kelinci (Ismon, *et al.*, 2015).

Untuk perbaikan produktivitas kacang tanah perlu dilakukan pemupukan yang benar. Terdapat beberapa cara dalam kaitannya dengan upaya tersebut, salah satunya yaitu dengan pengaplikasian pupuk organik dan sistem pengolahan tanah (Suwardjono, 2004). Bahan organik mempunyai daya serap yang besar terhadap air tanah, karena itu pupuk organik seringkali mempunyai pengaruh positif terhadap hasil tanaman terutama pada musim kering. Dengan budidaya yang tepat produktivitas kacang tanah akan mampu tercapai potensi optimalnya, bahkan beberapa varietas dapat mencapai 4 ton/ha (Hidayat, *et al.*, 2006).



B. Rumusan Masalah

1. Apakah jenis pupuk kandang berpengaruh pada pertumbuhan dan hasil pada kacang tanah?
2. Apakah varietas kacang tanah berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil yang berbeda?
3. Adakah interaksi antara jenis pupuk kandang dan varietas kacang tanah terhadap pertumbuhan dan hasil?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh jenis pupuk kandang pada pertumbuhan dan hasil kacang tanah.
2. Untuk mengetahui pengaruh varietas kacang tanah terhadap pertumbuhan dan hasil kacang tanah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara jenis pupuk kandang dan varietas kacang tanah terhadap pertumbuhan dan hasil.

D. Hipotesis

1. Diduga jenis pupuk kandang berpengaruh pada pertumbuhan dan hasil kacang tanah.
2. Diduga varietas kacang tanah berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil kacang tanah.
3. Diduga terdapat interaksi antara jenis pupuk kandang dan varietas kacang tanah terhadap pertumbuhan dan hasil.